

**PENDEKATAN PEMBELAJARAN BAHASA  
WHOLE LANGUAGE**

NURUL HIDAYAH  
Email: nurulhidayah@radenintan.ac.id

JURUSAN PGMI FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
IAIN RADEN INTAN LAMPUNG

***Abstract***

*Whole language approach is one approach to language learning. Whole language approach is based on the concept konstruktivisme, language experience approach (LEA) in education. In this approach determines the language as learning materials, learning content and learning process. In applying the whole language guru know and understand the components of the whole language agar pembelajarannya be done optimally. Components in the whole language there are 8 around reading, journal writing, sustained silent reading, shared reading, guided reading, guided writing, independent reading, and independent writing.*

***Keywords:*** language learning, whole language

**1. PENDAHULUAN**

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik. Bahasa merupakan penunjang keberhasilan dalam keberhasilan semua bidang pelajaran. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik agar dapat mengenali siapa dirinya, lingkungannya, budayanya dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaannya.

Pada hakikatnya pembelajaran bahasa adalah belajar berkomunikasi. Belajar mengungkapkan maksud sesuai dengan konteks lingkungan. Pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar tentunya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik agar dapat berkomunikasi dengan baik dan benar, baik secara lisan atau tulis. Pembelajaran bahasa Indonesia mulai diberikan ditingkat sekolah dasar sejak di kelas 1. Materi pembelajaran bahasa Indonesia secara garis besar terdiri atas enam aspek, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, kebahasaan, dan apresiasi bahasa dan sastra Indonesia (Ismati dan Umayu, 2012: 46).

Dalam mencapai tujuan pembelajaran bahasa yang diinginkan sangat dipengaruhi oleh pendekatan pendidik yang akan digunakan dalam proses

pembelajaran. Pendekatan merupakan dasar teoritis untuk menetapkan suatu metode yang akan dilakukan. Pendekatan dalam pembelajaran bahasa dapat dikatakan sebagai seperangkat kegiatan yang saling berkaitan dan berhubungan dengan sifat bahasa serta pengajaran bahasa. Berbagai pendekatan yang telah lama diterapkan dalam pembelajaran bahasa antara lain adalah pendekatan tujuan dan pendekatan struktural. Kemudian lahirlah pendekatan-pendekatan yang dipandang lebih sesuai dengan hakikat dan fungsi bahasa, yaitu pendekatan proses dan pendekatan *whole language*.

## 2. PEMBAHASAN

### 1. Berbagai Pendekatan dalam Pembelajaran Bahasa

Pendekatan adalah cara umum seorang guru memandang persoalan atau objek sehingga diperoleh pesan tertentu. Menurut Tarigan, pendekatan adalah seperangkat asumsi yang bersifat aksiomatik mengenai hakikat bahasa, pengajaran, bahan, dan belajar bahasa yang digunakan sebagai landasan dalam merancang, melakukan, dan menilai proses belajar bahasa (Tarigan, 1995:5). Menurut Anthony (Ismati dan Umayu, 2012: 76), pendekatan (*approach*) adalah sekumpulan asumsi yang terkait dengan hakikat bahasa dan hakikat belajar bahasa. Pendekatan bersifat aksioma, menggambarkan hakikat subjek yang akan diajarkan secara benar.

Pendekatan yang telah lama diterapkan dalam pembelajaran bahasa antara lain adalah pendekatan tujuan dan pendekatan struktural. Seorang guru yang hanya menggunakan pendekatan proses, akan selalu berupaya menggunakan pendekatan bagaimana cara mempelajarinya. Pendekatan struktural lebih mementingkan penguasaan tata bahasa (struktur), sedangkan pendekatan metalinguis memandang pengajaran bahasa harus dimulai secara metalinguis (membaca).

Pendekatan adalah cara memulai sesuatu. Pendekatan dalam pembelajaran bahasa adalah seperangkat asumsi tentang hakikat bahasa, pengajaran bahasa, dan proses belajar bahasa. Pendekatan-pendekatan dalam pembelajaran bahasa antara lain adalah:

a. Pendekatan tujuan

Pendekatan tujuan dilandasi oleh pemikiran bahwa dalam setiap kegiatan belajar mengajar yang harus dipikirkan dan ditetapkan dulu adalah tujuan yang hendak dicapai. Dengan adanya tujuan yang telah ditetapkan akan mudah menentukan metode dan teknik apa yang akan digunakan dalam pembelajaran, dan akan tercapai apa yang ditetapkan. (Isah Cahyani, 2012:74). Jadi, menurut pendekatan ini proses belajar mengajar harus dapat menentukan terlebih dulu oleh tujuan yang akan dicapai dan bagaimana cara untuk mencapai tujuan itu sendiri.

b. Pendekatan struktural

Pendekatan struktural merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran bahasa. Pendekatan ini dilandasi dengan asumsi bahwa bahasa sebagai akidah. Pendekatan struktural lebih menitikberatkan pada penguasaan tata bahasa atau kaidah-kaidah bahasa. Pembelajaran bahasa menurut pendekatan ini difokuskan pada pengetahuan struktur bahasa yang mencakup fonologi, morfologi, dan sintaksis. Dalam hal ini pengetahuan tentang struktur bahasa mencakup tentang suku kata, pola kata, dan pola kalimat.

c. Pendekatan keterampilan proses

Pendekatan keterampilan proses adalah suatu kegiatan belajar mengajar yang terfokus pada pelibatan peserta secara aktif dan kreatif dalam proses pemerolehan hasil belajar. Keterampilan proses ini meliputi keterampilan intelektual, keterampilan sosial, dan keterampilan fisik. Menurut pendekatan proses, peserta didik tidak hanya diberikan materi apa harus dipelajari, tapi juga belajar bagaimana cara mempelajari bahasa itu sendiri.

d. Pendekatan *whole language*

*Whole language* adalah salah satu pendekatan pembelajaran bahasa yang menyajikan pengajaran bahasa secara utuh, tidak terpisah-pisah. Pendekatan *whole language* adalah cara untuk menyatukan pandangan tentang pembelajaran bahasa, dan juga tentang orang-orang yang terlibat dalam pembelajaran (Ismati dan Umayu, 2012: 90). Karakteristik dalam pendekatan

ini bahasa adalah sebagai materi pembelajaran, isi pembelajaran, dan proses pembelajaran.

Dalam tulisan ini penulis akan menfokuskan pada salah satu pendekatan pembelajaran bahasa yaitu, pendekatan *whole language*.

## **2. Hakikat dan Konsep Pendekatan *Whole Language***

*Whole language* diciptakan pada tahun 1980-an oleh para pendidik Amerika Serikat yang peduli dengan seni pengajaran membaca dan menulis dalam bahasa asli. Menurut Brenner dalam Carlo, De, J.E “*whole language is a way of teaching pre reading, reading and other language skill through all process that involve language, writing, talking, listening to stories, creating stories, art work and dramatic play as through more traditional path ways*”(Carlo, De, J.E, 1995:88)

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa *whole language* adalah suatu cara mengajar pra baca, membaca dan keterampilan bahasa lainnya melalui semua proses yang melibatkan bahasa, menulis, membaca, mendengarkan cerita, mengarang cerita, karya seni, bermain drama maupun melalui cara-cara yang lebih tradisional.

*Whole language approach* adalah pendekatan pembelajaran bahasa yang menyajikan pengajaran bahasa secara utuh, artinya tidak terpisah-pisah. Pendekatan *whole language* berasumsi bahwa bahasa merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan, oleh karena itu pembelajaran komponen bahasa (fonem, morfem, klausa, kalimat, wacana) dan keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) harus dapat disajikan secara utuh dalam situasi yang nyata (autentik) dan bermakna kepada peserta didik.

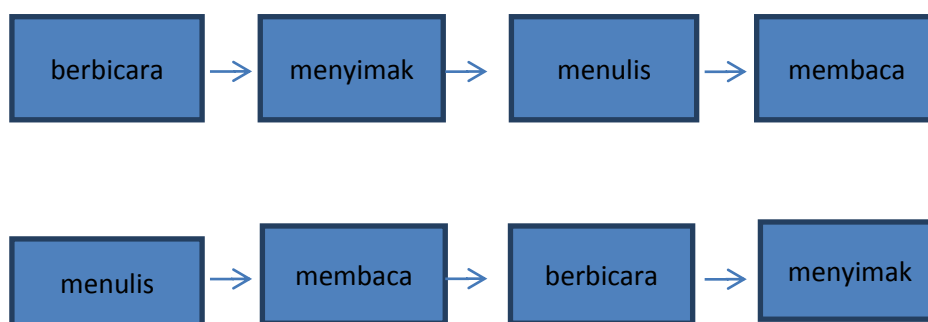
Secara teori kebahasaan *whole language is whole* (keutuhan). Pandangan ini tidak meremehkan satu ragam bahasa, dialek, ataupun bahasa karena status penuturnya. Pemakaiannya berkaitan erat dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Brown mengungkapkan bahwa “*whole language* merupakan suatu teori atau pendekatan terhadap pembelajaran secara menyeluruh atau utuh. Maksudnya bahwa dalam pembelajaran bahasa, kita mengajarkan secara kontekstual, logis, kronologis, dan komunikatif serta menggunakan setting yang nyata dan bermakna. Robert (1996) prinsip dan pengajaran dengan *whole language* diwarnai oleh

progresivisme dan konstruktivisme yang menyatakan bahwa peserta didik membentuk sendiri pengetahuannya melalui peran aktifnya dalam belajar secara utuh (*whole*) dan terpadu (*integrated*).

Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa dengan pendekatan *whole language* sejalan dengan teori konstruktivis dan *quantum learning* karena siswa akan aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar dan merasa senang dengan aktivitas yang dilakukannya.

Dalam pendekatan *whole language* terdapat hubungan yang interaktif antar keterampilan bahasa, yaitu antara menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Belajar bahasa ini harus diintegrasikan ke dalam atau terinternalisasi, tidak terpisah dari semua aspek kurikulum. Pengintegrasian ini didefinisikan sebagai pendekatan *whole language* atau perspektif untuk perkembangan *literacy*. Dalam penggunaan keterampilan berbahasa yang beragam baik dalam pasangan maupun urutannya, seperti:

**Gambar 1**  
**Hubungan yang Interaktif antar Keterampilan Bahasa**



Melalui pendekatan *whole language* ini kemampuan dan keterampilan anak dalam menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dapat dikembangkan secara utuh, operasional, dan menyeluruh. Peserta didik dapat membentuk sendiri pengetahuannya melalui peran aktifnya dalam proses pembelajaran secara utuh.

Di bawah ini akan dijelaskan empat keterampilan bahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis:

a. Menyimak

Menyimak adalah kegiatan memahami pesan. Menyimak dapat dipandang dari berbagai aspek, sebagai suatu sarana, sebagai suatu keterampilan, sebagai suatu seni, sebagai suatu proses, sebagai suatu respons, atau sebagai suatu

pengalaman kreatif. Menyimak sebagai sarana artinya dengan menyimak seseorang untuk memahami makna. Menyimak sebagai suatu keterampilan maksudnya menyimak melibatkan keterampilan aural dan oral. Sebagai suatu seni, menyimak perlu kedisiplinan, konsentrasi, partisipasi aktif, pemahaman dan penilaian. Sebagai suatu proses, menyimak berkaitan dengan keterampilan kompleks, yakni mendengarkan, memahami, menilai, dan merespons. Dan menyimak sebagai respons maksudnya karena unsur utama dalam menyimak adalah respons.

b. Berbicara

Kegiatan berbicara adalah kegiatan yang tidak dapat dilepaskan dalam keseharian kehidupan kita sebagai manusia. Sehingga sejak dini melalui mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa dilatih untuk belajar bicara. Berbicara adalah kegiatan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Tujuan utama pembelajaran berbicara di sekolah dasar adalah melatih siswa dapat berbicara dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru dapat menggunakan bahan pembelajaran berbicara, misalnya menceritakan pengalaman yang mengesankan, menceritakan kembali cerita yang pernah di baca atau di dengar, mengungkapkan pengalaman pribadi, bertanya jawab berdasarkan bacaan, bermain peran, berpidato, dan bercakap-cakap.

c. Membaca

Membaca pada hakikatnya merupakan sesuatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya selafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif (Rahim, 2007:2) Membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis yang bersifat reseptif. Pembelajaran membaca di kelas sekolah dasar kelas rendah merupakan pembelajaran membaca permulaan tahap awal (Slamet, 2008:58). Kemampuan membaca tidak hanya memungkinkan seseorang meningkatkan keterampilan kerja dan penguasaan berbagai bidang akademik, tetapi juga memungkinkan berpartisipasi dalam kehidupan sosial-budaya, politik, dan memenuhi kebutuhan emosional. Membaca juga bermanfaat untuk rekreasi atau untuk memperoleh kesenangan.

d. Menulis

Menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Keterampilan menulis menurut Byrne (1979: 3) pada hakikatnya bukan sekedar kemampuan menulis simbol – simbol grafis sehingga berbentuk kata, dan kata–kata disusun menjadi kalimat menurut peraturan tertentu, melainkan keterampilan menulis adalah kemampuan menuangkan buah pikiran kedalam bahasa tulis melalui kalimat - kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap, dan jelas sehingga buah pikiran tersebut dapat dikomunikasikan kepada pembaca. (Slamet, 2008: 141-145)

Menurut Maehr dalam Marry Hohmann mengemukakan bahwa “*The whole language. approach implemented in higginschope program, practitioners view language as a communication process in which both oral, speaking, listening, reading and writing are bound together in a system that is useful and has meaning as young learner*” (Mary dan Weikart, 1995:343).

Jadi, pada dasarnya dapat disimpulkan esensi dari pendekatan *whole language* merupakan suatu cara untuk mengembangkan bahasa atau mengajarkan bahasa yang dilakukan menyeluruh yang meliputi keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan-keterampilan ini memiliki hubungan yang interaktif dan *whole language* merupakan kunci pertama disekolah untuk mendorong anak untuk menggunakan bahasa dan belajar bahasa dengan cara tidak terpisah-pisah. Diharapkan melalui pendekatan *whole language* kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik dapat tercapai secara holistik, dan dapat terus dikembangkan secara operasional dan menyeluruh.

### **3. Strategi Pembelajaran Bahasa dengan Pendekatan *Whole Language***

Menurut Rafiuddin dan Darmiyati, ada beberapa strategi pembelajaran dengan menggunakan *whole language* yang ditinjau dari aspek guru dan siswa:

- a. Pencelupan (*immersion*); guru menciptakan lingkungan yang memungkinkan pembelajar melaksanakan program celup dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari dalam menggunakan: bahasa guru, bahasa teman sebaya, bahasa buku-buku, percakapan informal, bahasa di kelas informal lagu percakapan informal, bahasa di kelas informal, bahasa yang didapat lagu. Nanti bahasa

diinternet bahasa yang dibuatkan , bahasa yang terdapat dalam lagu-lagu atau berbagai cerita.

- b. Demonstrasi; guru terlibat dalam peragaan pemakaian bahasa sebagai sumber pengayaan dan data bagi pembelajar dalam menformulasikan struktur kalimat, mengembangkan makna, dan memperoleh berbagai konvensi pemakaian sosial, pemakaian bahasa di masyarakat (pragmatik).
- c. Keterlibatan; pembelajar harus dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran, dimana ada perasaan nyaman dan aman bagi pembelajar.
- d. Harapan; guru harus punya harapan bahwa pembelajar akan dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran selaras dengan pola atau fase perkembangan mereka.
- e. Tanggung jawab; pembelajar diberikan kesempatan, kepercayaan, dan tanggung jawab untuk menentukan apa yang mereka pelajari.
- f. Pemakaian; dalam kegiatan pembelajaran ini dilakukan ide belajar bahasa secara serentak, yaitu: (1) memahami bahasa, (2) mencoba menggunakannya, dan (3) pembelajar mempelajari bahasa pada saat bahasa tersebut digunakan.
- g. Aproksimasi; para guru yakin bahwa kekeliruan merupakan hal yang wajar dalam proses belajar bahasa. Kekeliruan yang dibuat oleh pembelajar merupakan pertanda bahwa pembelajar sedang dalam proses belajar.
- h. Respons dan umpan balik; keterlibatan guru secara aktif dalam percakapan dengan pembelajar dapat menjadi model untuk mengembangkan sintaksis, semantik, dan pragmatik. Respon yang diberikan oleh guru di kelas hendaknya tidak bersifat mengancam atau menakutkan. (Rafiuddin dan Zuhdi, 2001: 140 -144)

Dari beberapa strategi di atas, dapat dipahami bahwa proses pembelajaran bahasa dengan pendekatan *whole language* kerjasama antara guru dan peserta didik benar-benar harus terjalin dan saling mengisi. Siswa dapat aktif dalam bereksplorasi segala potensi yang dalam dirinya, sedangkan guru harus bersifat kooperatif, aktif, kreatif, dan inovatif dalam proses pembelajaran.

#### **4. Ciri-ciri Kelas Whole Language**

Dalam pendekatan *whole language* guru harus mengetahui bagaimana belajar bahasa, bagaimana memberikan waktu dan kesempatan kepada peserta



didik untuk belajar dalam baca-tulis. Ciri khas yang dapat dilakukan dalam kelas dalam pendekatan *whole language* ini peserta didik akan melakukan; (1) berkembang melalui tahap-tahap sesuai dengan perkembangan, (2) dilibatkan dalam interaksi sosial sepanjang hari, (3) berbagai tanggungjawab dalam mereka belajar, (4) merasa senang mencoba dan praktik baca tulis tanpa takut kritikan, (5) mengevaluasi kemajuan mereka sebagai bagian alami dari semua pengalaman belajar.

Menurut Alamsyah (2001: 21-22) ada tujuh ciri yang menandakan kelas *whole language*:

- a. Kelas yang menerapkan *whole language* penuh dengan barang cetakan. Barang-barang tersebut dapat tergantung di dinding, pintu dan sudut yang ada dalam kelas. Hasil Kerja peserta didik dapat menghiasi dinding dan *bulletin board*. Karya tulis yang dihasilkan oleh peserta didik dapat menggantikan *bulletin board* yang dibuat oleh guru. Salah satu sudut kelas dapat dirubah menjadi perpustakaan, dilengkapi dengan berbagai macam jenis buku, majalah, kamus, koran dan barang cetak lainnya. Semuanya dapat disusun dengan rapi berdasarkan pengarang atau jenisnya sehingga memudahkan peserta didik dalam memilih buku.
- b. Kelas *whole language* siswa belajar melalui model atau contoh. Guru dapat menjadi model dalam bentuk aktivitas berbahasa yang ideal, seperti dalam kegiatan membaca, berbicara, menulis, dan berbicara. Media *over head projector* (OHP) dapat membantu dalam proses pembelajaran.
- c. Kelas *whole language* siswa bekerja dan belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya. Agar siswa dapat belajar sesuai dengan tingkat perkembangannya, di kelas harus tersedia buku dan materi yang menunjang> Buku dapat disusun berdasarkan tingkat kemampuan membaca siswa, sehingga siswa dapat memilih buku yang sesuai dengan kemampuannya. Di kelas juga tersedia meja besar yang dapat digunakan siswa untuk menulis, melakukan editing dengan temannya atau membuat cover untuk buku yang ditulisnya. Langkah-langkah menulis tertempel di dinding sehingga siswa dapat melihatnya setiap saat.

- d. Kelas *whole language* siswa berbagi tanggung jawab dalam pembelajaran. Peran guru di kelas *whole language* hanya sebagai fasilitator dan siswa mengambil alih beberapa tanggung jawab yang biasanya dilakukan oleh guru. Siswa membuat kumpulan kata (*word bank*), melakukan *brainstorming*, dan mengumpulkan fakta. Pekerjaan siswa ditulis pada *chart*, dan terpampang diseluruh ruangan. Siswa menjaga kebersihan dan kerapian kelas. Buku perpustakaan dipinjam dan dikembalikan oleh siswa tanpa bantuan guru. Buku bacaan atau majalah dibawa oleh siswadari rumah. Pada salah satu *bulletin board* terpampang pembagian tugas untuk setiap siswa. Siswa bekerja dan bergerak bebas di kelas.
- e. Kelas *whole language* siswa terlibat aktif dalam pembelajaran bermakna. Siswa secara aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang membantu mengembangkan rasa tanggung jawab dan tidak tergantung. Siswa terlibat dalam kegiatan kelompok kecil dan kegiatan individual. Ada kelompok yang membuat pelajaran sejarah. Siswa lain secara individual menulis respon terhadap buku yang dibacanya, membuat buku, membuat kembali cerita rakyat, atau mengedit draf final. Guru terlibat dalam konfrensi dengan siswa atau berkeliling ruangan mengamati siswa, berinteraksi dengan siswa atau membuat catatan tentang kegiatan siswa.
- f. Kelas *whole language* siswa berani mengambil resiko dan bebas bereksperimen. Guru di kelas *whole language* menyediakan kegiatan belajar dalam berbagai kemampuan sehingga semua siswa dapat berhasil. Hasil tulisan siswa dipajang diseputar kelas. Siswa dipacu untuk melakukan yang terbaik. Namun, guru tidak boleh mengaharapkan kesempurnaan. Yang terpenting adalah respon dan jawaban yang diberikan siswa dapat diterima.
- g. Kelas *whole language* siswa mendapat balikan (*feedback*) positif dari guru maupun temannya sendiri. Ciri kelas *whole language* adalah pemberian *feedback* dengan segera. Meja ditata berkelompok agar memungkinkan siswa berdiskusi, berkolaborasi, dan melakukan konferensi. Konferensi antara guru dan siswa memberikan kesempatan pada siswa untuk melakukan penilaian diri dan melihat perkembangan diri. Siswa yang mempresentasikan hasil

tulisannya mendapatkan respon positif dari temannya. Hal ini dapat membangkitkan rasa percaya diri pada siswa.

Pendekatan *whole language* ini dilandasi dalam oleh teori belajar humanistik dan konstruktivisme yang beranggapan bahwa peserta didik akan membentuk sendiri pengetahuannya melalui peran aktifnya dalam belajar secara utuh (*whole*) dan terpadu (*integrated*). Guru bertugas sebagai fasilitator yang menyediakan lingkungan, sarana dan prasarana yang menunjang untuk tumbuhnya motivasi belajar peserta didiknya, sehingga akan peserta didik akan termotivasi untuk belajar dan terus belajar jika apa yang mereka pelajari itu penting dan berguna bagi kehidupan mereka.

### **5. Komponen Pendekatan *Whole Language***

Menurut Santosa dkk ada 8 komponen dalam pendekatan *whole language*, yaitu *reading aloud*, *journal writing*, *sustained silent reading*, *shared reading*, *guided reading*, *independent reading*, dan *independent writing*. Di bawah ini akan dijelaskan setiap komponen satu persatu.

- a. *Reading aloud* adalah kegiatan membaca yang dilakukan oleh guru siswanya. Guru membaca dengan keras dan intonasi yang baik sehingga siswa dapat menikmatinya. *Reading aloud* berguna untuk melatih keterampilan menyimak siswa, memperkaya kosakata, meningkatkan minat dan pemahaman siswa. *Reading aloud* dilakukan kira-kira-10 menit dan bertujuan mengajak siswa untuk melakukan suasana belajar.
- b. *Journal writing*, menulis jurnal merupakan cara yang aman untuk menulis atau mengungkapkan perasaan siswa, menceritakan kejadian yang dialaminya, alam sekitar, dan bentuk-bentuk lain dalam penggunaan bahasa secara tertulis. Manfaat menulis jurnal antara lain adalah (1) dapat meningkatkan kemampuan menulis; (2) meningkatkan kemampuan membaca; (3) menumbuhkan keberanian mengambil atau menghadapi resiko; (4) memberi kesempatan siswa untuk refleksi; (5) memvalidasi perasaan dan pengalaman pribadi; (6) memberikan tempat yang nyaman untuk menulis; (7) meningkatkan kemampuan berpikir; (8) meningkatkan kesadaran akan peraturan menulis; (9) menjadi alat evaluasi; (10) menjadi dokumen tertulis (yang merupakan karya siswa/produk).

- c. *Sustained Silent Reading* (SSR), merupakan kegiatan membaca dalam hati yang dilakukan siswa. Dalam hal ini siswa diberi kesempatan untuk memilih sendiri buku atau materi yang akan dibacanya. Kegiatan ini mengandung pesan bahwa (1) membaca merupakan kegiatan penting dan menyenangkan; (2) membaca dapat dilakukan oleh siapapun; (3) membaca berarti berkomunikasi dengan penulis buku atau teks yang dibaca; (4) siswa dapat membaca atau berkonsentrasi pada bacaan dengan waktu cukup lama; (5) guru percaya bahwa siswa paham akan teks yang dibacanya; (6) siswa dapat berbagi pengetahuan setelah SSR berakhir.
- d. *Shared Reading*, adalah kegiatan membaca bersama antara guru dan siswa dimana setiap person mempunyai buku yang sedang dibacanya. Cara ini dilakukan di sekolah rendah hingga sekolah tinggi. Maksud kegiatan ini adalah (1) sambil melihat tulisan siswa berkesempatan memperhatikan guru membaca sebagai model; (2) memberikan kesempatan yang luas untuk memperlihatkan keterampilan membacanya; (3) siswa yang kurang terampil membaca mendapat contoh membaca yang benar. Guru berperan sebagai model.
- e. *Guided Reading* (membaca terbimbing) adalah kegiatan membaca dimana semua siswa membaca dan mendiskusikan buku yang sama. Guru berperan sebagai pengamat dan fasilitator, bertugas memberikan pertanyaan pemahaman. Siswa menjawab dengan kritis.
- f. *Guided Writing* (menulis terbimbing), adalah kegiatan menulis di bawah bimbingan guru, bagaimana menulis sistematis, jelas, dan menarik, dapat menemukan apa yang ingin ditulis dan sebagainya. Dalam hal memilih topik, membuat draft, memperbaiki dan mengedit dilakukan oleh siswa.
- g. *Independent Reading*(membaca bebas) adalah kegiatan membaca dimana siswa menentukan sendiri materi yang akan dibacanya. Peran guru yang sebelumnya menjadi pemrakarsa, model, dan penuntun, berubah menjadi pengamat, fasilitator, dan pemberi respon. Bacaan dapat berupa fiksi maupun nonfiksi, dan guru dapat memilih buku yang akan dibaca oleh siswanya.
- h. *Independent Writing*(menulis bebas) adalah kegiatan untuk meningkatkan kemampuan menulis, meningkatkan kebiasaan menulis, dan meningkatkan

kemampuan berpikir kritis. Dalam *independent writing* siswa berkesempatan menulis tanpa intervensi guru. (Ismawati, 92 -94)

## 6. Penilaian Dalam Kelas *Whole Language*

Penilaian di dalam kelas yang menggunakan *whole language* diharapkan guru agar senantiasa memperhatikan segala kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik. Penilaian dapat dilakukan selama berlangsungnya proses pembelajaran. Guru dapat memberikan penilaian dengan cara memperhatikan peserta didik menulis, mendengarkan ketika peserta didik berdiskusi, baik secara kelompok maupun dalam diskusi kelas. Penilaian dapat juga dilakukan pada saat anak-anak bermain. Guru memperhatikan dan memberikan penilaian ketika peserta didik bercakap-cakap dengan temannya atau gurunya, bahkan pada waktu peserta didik bermain dan istirahat guru juga dapat memberikan penilaian. Alat penilaian yang dapat digunakan oleh guru seperti lembar observasi, catatan anekdot, juga dengan penilaian secara portofolio, yaitu kumpulan hasil kerja peserta didik selama kegiatan pembelajaran. Dengan penilaian ini perkembangan siswa dapat dinilai secara otentik.

## C. KESIMPULAN

*Whole language* merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran bahasa, yang dilandasi oleh konstruktivisme. Dalam *whole language* bahasa diajarkan secara utuh (*whole*), artinya tidak terpisah-pisah. Keterampilan bahasa menyimak, berbicara, membaca, dan menulis diajarkan secara terpadu (*integrated*) sehingga peserta didik mempelajari dan memahami bahasa secara keseluruhan, sebagai satu kesatuan.

## D. DAFTAR PUSTAKA

Cahyani, Isah. 2012. *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. Jakarta.

Carlo. De. J.E. 1995. *Perspectives in Whole Language*. ALLyn & Bacon. USA.

Ismati, Esti dan Faraz Umayu. 2012. *Belajar Bahasa di Kelas Awal*. Penerbit Ombak. Yogyakarta.

Mary, Homman. dan David Weikart. 1995. *Educating Young Children*. High/Scope Press. Michigan.

- Rafiuddin, Ahmad dan Darmiyati Zuhdi. 2001. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Universitas Negeri. Malang.
- Rahim, Farida. 2007. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Slamet, St. Y. 2008. *Dasar-dasar pendidikan bahasa dan sastra Indonesia di Sekolah Dasar*. LPP UNS dan UNS Press. Surakarta.
- Suparno dan Mohamad Yunus. 2007. *Materi pokok keterampilan dasar menulis*. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Tarigan. 1995. *Dasar-dasar Psikosastra*. Angkasa. Bandung.